

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial tampak dalam segala aspek kehidupan bahwa pada kenyataannya setiap manusia tidak mampu hidup dengan baik tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal demikian menunjukkan bahwa setiap manusia tidak akan dapat hidup sendiri, sehingga perlu melakukan interaksi maupun menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang terjalin ini nantinya akan membuat orang akan terasa lebih nyaman ketika menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial. Ketika seseorang mencoba untuk melakukan interaksi dengan orang lain, maka orang tersebut sedang melakukan hubungan interpersonal. Pearson (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Tentu saja hubungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik. Disini disebutkan bahwa saat melakukan hubungan interpersonal, seseorang akan tergantung kepada orang lain dengan pola interaksi yang konsisten dan saling menguntungkan. Sehingga hubungan tersebut akan memberikan pengaruh antara satu individu dengan individu lainnya.

Hubungan interpersonal yang baik sangat berguna untuk kelangsungan hidup setiap individu. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rakhmat (2012) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang hendaknya dimiliki oleh seorang individu dimana hubungan interpersonal ini merupakan kemampuan untuk berbagi, membandingkan, bekerja sama, memiliki banyak teman dan kemampuan untuk belajar dengan dan dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan interpersonal yang baik antar individu akan mempermudah kehidupan setiap individu dalam menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya karena dengan adanya hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosialnya maka akan membuat setiap individu mampu mengerti

dan menghargai orang lain di sekitarnya sehingga akan meminimalisir permasalahan yang akan timbul dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan.

Terjalannya hubungan interpersonal yang baik antar individu akan saling menguntungkan antara satu dan yang lainnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dayakisni & Hudaniah (2012) yang menyebutkan bahwa berhubungan dengan orang lain dapat memberikan tambahan ganjaran lainnya yaitu, pertama dapat memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan (keintiman) hubungan antar pribadi, persahabatan, afeksi, komunikasi dan cinta. Kedua, orang lain dapat memberikan berbagai tipe perhatian kepada kita dalam bentuk penghargaan, pengakuan, status, dan sebagainya. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tidak dapat terjalin begitu saja tanpa adanya suatu proses timbal balik yang dirasa menguntungkan, melalui proses timbal balik yang menguntungkan tersebut nantinya akan teridentifikasi apakah hubungan interpersonal itu dapat berkembang ke arah yang lebih intens, atau akan mengalami sebuah penurunan atau bahkan berakhir.

Sementara itu Devito, 2003 (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) menjelaskan bahwa seseorang membina hubungan dengan orang lain bukanlah tanpa alasan. Orang membina hubungan interpersonal diantaranya untuk mengurangi perasaan kesepian (*loneliness*). Alasan lain yang dikemukakan oleh Devito sekaligus dapat menggambarkan manfaat dari sebuah hubungan, yaitu mengurangi kesepian, memperoleh stimulasi (rangsangan), memperoleh pemahaman tentang diri sendiri, dan mendapatkan kesenangan. Seseorang yang baru putus dengan kekasihnya sering kali merasa kesepian dan membutuhkan dukungan dari orang lain untuk membangun rasa percaya dirinya kembali. Alasan berikutnya seseorang membangun sebuah hubungan adalah untuk memperoleh stimulasi atau rangsangan dari orang lain. Manusia perlu mendapat rangsangan, baik secara mental, emosi, maupun fisik. Selanjutnya, Devito, 2003 (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) juga mengemukakan bahwa melalui hubungannya dengan orang lain, seseorang dapat memperoleh pemahaman diri yang baik, dengan membina interaksi dengan orang lain, seseorang dapat meningkatkan *self awareness* (kesadaran tentang dirinya sendiri). Memperoleh

kesenangan juga menjadi alasan bagi seseorang dalam mengembangkan sebuah hubungan.

Kualitas hubungan interpersonal yang baik juga dapat dilihat dari interaksi timbal balik yang didapatkannya, apabila interaksi yang terjalin tidak saling menguntungkan dan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan maka kualitas hubungan interpersonal akan kurang baik, sebaliknya ketika interaksi yang terjalin dan yang ia dapatkan sesuai dengan apa yang dilakukan maka kualitas hubungan interpersonal akan baik. Rakhmat (2012) menguatkan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga semakin efektif hubungan yang berlangsung.

Akan tetapi tidak semua orang dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik, karena pada kenyataannya apabila kita tinjau di kehidupan sehari-hari masih sering terjadi sebuah konflik ataupun perselisihan di antara satu individu dengan individu yang lain. Permasalahan-permasalahan dalam interaksi sosial yang muncul tersebut akan mengganggu psikologis dan kegiatan keseharian seseorang, seperti adanya stress dan tertekan akibat ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Terlebih saat seseorang merasakan adanya kerugian berupa fisik, maupun psikologis dalam berinteraksi dengan orang lain yang menyebabkan hubungan interpersonal buruk maka akan mendatangkan perasaan sedih, emosional yang tidak stabil, keengganan untuk berkomunikasi antar individu dan lain sebagainya, yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas keseharian di lingkungan sosialnya. Apabila kondisi seperti ini tidak segera di perbaiki, dikhawatirkan hubungan yang dijalin akan berakhir dengan kurang baik.

Adanya hubungan interpersonal yang kurang baik ini, akan menimbulkan dampak yang negatif bagi individu yang mengalaminya, dan juga dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial orang tersebut, karena pada dasarnya ketika kita membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, kita akan mendapatkan dukungan sosial. Sebaliknya jika hubungan interpersonal yang terjalin kurang baik maka individu akan kekurangan dukungan sosial yang berguna dalam kehidupan kesehariannya. Terlebih untuk kalangan masa remaja yang sangat

membutuhkan dukungan sosial dalam tahapan tumbuh kembangannya. Tahapan perkembangan manusia biasanya disertai dengan tuntutan-tuntutan yang harusnya dapat dipenuhi dengan baik yang biasa disebut dengan tugas-tugas perkembangan. Begitupula pada siswa dalam tahapan masa remaja. Siswa yang mampu menjalin hubungan interpersonal dengan baik dan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Sebab dalam tahapan tersebut, siswa akan berhadapan dengan banyaknya perubahan yang cukup kompleks, mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional, pada tahap ini siswa akan mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan memerlukan penyesuaian dalam melaluinya. Hal tersebut membutuhkan dukungan sosial yang baik dari lingkungannya agar tidak ada hambatan bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam perkembangannya. Oleh karena itu, seharusnya setiap siswa mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosialnya sehingga akan terjalin hubungan yang dapat memberikan dukungan sosial dalam kegiatan interaksi kesehariannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusup (2014) dengan judul “*Hubungan Interpersonal Antar Siswa Dan Keaktifan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dengan Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antar siswa dan keaktifan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian teknik bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berkorelasi dan signifikan, koefisien korelasi $r_{xy} = 0,390 > r_{tabel} = 0,213$, koefisien determinasi $R^2_{xy} = 0,15$ dan nilai probabilitas $p = 0,001 < 0,05$, nilai $F_{hitung} = 7,265 > F_{tabel} 3,105$. Koefisien determinan 15% dan 85% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, artinya hubungan interpersonal hanya memiliki sumbangan efektif 15% terhadap prestasi belajar siswa. Hubungan interpersonal antar siswa tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian teknik bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Namun, bukan berarti hubungan interpersonal antar siswa tidak memiliki hubungan dalam interaksi. Hubungan interpersonal antar siswa merupakan interaksi antar

siswa dalam proses belajar maupun diluar pembelajaran disekolah. Setidaknya, perlu peningkatan hubungan interpersonal antar siswa, karena hubungan interpersonal antar siswa lebih berpengaruh langsung pada sikap perilaku siswa itu sendiri, dan selanjutnya dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar sehingga meningkatkan prestasi belajar.

Hubungan interpersonal pada siswa selain berpengaruh terhadap keaktifan belajar dan prestasi belajar, juga sangat berpengaruh dalam tahapan perkembangannya. Siswa yang tidak mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosialnya seperti orang tua, keluarga, teman sebaya dan masyarakat disekitarnya akan mengalami permasalahan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Huvighurst (dalam Hurlock, 2012) bahwa salah satu tugas perkembangan siswa dalam tahapan masa remaja yang terganggu yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Dimana jika tidak terjalin hubungan interpersonal yang baik dan terdapat masalah bahkan perselisihan dalam interaksi sosial antar siswa dengan teman sebayanya akan mempersulit para siswa untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya maupun lingkungan masyarakat disekitarnya. Begitu pula ketidakmampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga, orang tua dan masyarakat di lingkungannya, akan menyebabkan kesenjangan antara orang tua dan siswa serta dengan lingkungannya sehingga akan memengaruhi tugas perkembangannya dalam mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada siswa tersebut akan membuat siswa mengalami ketidakbahagiaan ataupun kesulitan dalam hidupnya di masa perkembangan selanjutnya seperti kurang mampu bergaul dengan orang lain dan mengalami permasalahan interaksi sosial dalam keseluruhan hidupnya.

Jika ditinjau dari segi usia, siswa yang rata-rata berusia 16 hingga 18 tahun merupakan remaja yang berusaha untuk menuntaskan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK). Seiring dengan kebutuhan akan

pendidikan, berbagai cara telah diupayakan oleh beberapa sekolah guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan berbudi yang baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, beberapa sekolah terutama sekolah Islam memberikan tawaran mengenai program-program khusus. Salah satunya adalah program Tahfidz Qur'an atau menghafalkan Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti yang dilakukan di Yayasan Budi Utomo dan Yayasan Burhanul Abror yang menerapkan program Tahfidz Qur'an. Siswa yang mengikuti program menghafalkan Al-Qur'an, memiliki beberapa kewajiban yaitu, menghafalkan Al-Qur'an sesuai target, *murojaah* hafalan, setor wajib kepada guru, mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an, dan memaknai Al-Qur'an secara menyeluruh. Selain itu, kedua yayasan tersebut memiliki siswa penghafal Al-Qur'an dan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an, dan menaungi sekolah mulai dari tingkat PAUD hingga tingkat Sekolah Menengah Atas.

Nurma (2016) menjelaskan bahwa istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Sedangkan menghafalkan Al-Qur'an yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengajarkan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, kandungan-kandungan yang berada di dalamnya tidak hanya terbatas pada bidang yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya

“*hablum minallah*”, yaitu tata cara bergaul antara manusia dengan penciptanya saja, tetapi kandungan yang ada di dalam Al-Qur’an juga mengajarkan manusia berhubungan dengan sesama manusia “*hablum minannas*”, yaitu tata cara bergaul antara manusia dengan sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri. Maka Al-Qur’an harus dipahami secara holistik dan mampu mengimplementasikannya secara utuh dalam hidup dan kehidupan manusia. Al-Qur’an mengajarkan kita untuk bersilaturahmi dengan sesama manusia secara mutlak, yang mana bersilaturahmi ini adalah bagian dari menjalin hubungan interpersonal, seperti yang tercantum pada salah satu ayat Al-Qur’an, yang artinya:

”Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya berbuat adil, berbuat baik, menyambung famili, dan melarang berbuat kejelekan, kemungkaran dan durhaka. Demikian itulah Allah memerintahkan pada kalian, yang bertujuan supaya kalian mengambil peringatan”. (Q.S. An-Nahl/16:90)

Dengan demikian, menjalin hubungan interpersonal merupakan perintah yang telah termaktub di dalam Al-Qur’an. Sehingga sudah sepantasnya apabila sebagai penghafal Al-Qur’an itu mengetahui isi yang terkandung di dalam Al-Qur’an, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain sebagai pengaplikasian dari menghafalkan Al-Qur’an itu sendiri. Diperkuat oleh Nurma (2016) yang menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur’an akan dirasakan manfaat dan fungsinya apabila orang tersebut mampu untuk mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2012) dengan judul penelitian “*Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur’an*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja santri penghafal Al-Qur’an memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi. Gambaran kesejahteraan psikologis subjek ZN dan AY adalah mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengontrol hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu memutuskan dan mengatasi masalah secara mandiri, mampu mengontrol lingkungannya agar sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan beribadah sebagai hamba Allah SWT,

serta menyadari dan memanfaatkan potensi yang ada secara berkesinambungan. Subjek IM dan AZ memiliki gambaran kesejahteraan psikologis di mana kedua subjek mampu mengontrol hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengatasi masalah secara mandiri, mampu mengontrol lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas, menyadari dan memanfaatkan potensi secara berkesinambungan, namun masih kurang mampu menerima diri apa adanya, dan tidak merasakan adanya peningkatan pengetahuan dari waktu ke waktu. Sedangkan subjek AK memiliki gambaran kesejahteraan psikologis dimana mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mandiri dalam memutuskan dan mengatasi masalah, mampu mengontrol lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan, menyadari dan mampu memanfaatkan potensi secara berkesinambungan, namun subjek belum mampu menerima dirinya sendiri apa adanya, dan belum menemukan tujuan hidup. Kesejahteraan psikologis subjek penelitian tersebut turut didukung oleh faktor usia, faktor status sosial ekonomi (kondisi perekonomian, kondisi pendidikan dan pekerjaan), faktor dukungan sosial (pola didik sejak kecil, dan dukungan keluarga saat ini).

Penelitian di atas menjelaskan bahwa manfaat menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an itu sendiri akan tetapi juga dirasakan oleh orang lain seperti terjalinnya hubungan yang hangat dengan orang tua dan orang disekitarnya. Diperkuat oleh Aziz (dalam Kiswanto 2017) yang menyebutkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an merupakan internalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam hati dan perilaku umat manusia. Salah satu dampak positif (hikmah) yang dihasilkan dari menghafalkan Al-Qur'an ialah membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 07 Maret 2019 dari guru Bimbingan Konseling (BK) yang memiliki siswa penghafal Al-Qur'an dan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Situbondo. Sejak semester genap tahun ajaran 2018/2019 ditemukan ada 31 kasus yang dilakukan oleh siswa didiknya. Dimana 40% kasus perkelahian antar siswa, 20% kasus perkelahian antar sekolah, 15% bolos sekolah, 15% kasus pencurian, dan 10% kasus lain-lain. Guru BK tersebut menambahkan bahwa kasus yang sering

terjadi tersebut yaitu perkelahian antar siswa dikarenakan para siswa tersebut sering membuat gaduh dan ramai di kelas, menyakiti (memukul/menendang) teman lain bahkan menggunakan kata-kata buruk atau kasar saat berbicara dengan temannya, dan sering dijumpai mereka memanggil temannya dengan menggunakan nama hewan seperti ayam dan babi. Selanjutnya Guru BK tersebut mengatakan bahwa dari 31 kasus yang terjadi pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 itu semua adalah siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk siswa penghafal Al-Qur'an hanya tercatat melakukan kasus ringan seperti ketahuan merokok di lingkungan sekolah dan ketiduran pada saat mata pelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah disebutkan di atas seolah memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan perilaku antara siswa penghafal Al-Qur'an dengan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an. Sehingga ditemukan asumsi bahwa sebagai siswa penghafal Al-Qur'an yang mengetahui dan memahami akan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga dapat mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam hal menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Sedangkan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an karena tidak tahu dan tidak memahami akan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga kurang bisa mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam hal menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya, di mana mereka cenderung melakukan perbuatan yang kurang disukai bahkan merugikan orang lain.

Pentingnya menjalin hubungan interpersonal bagi siswa penghafal Al-Qur'an dan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an sebagai penunjang keberhasilannya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remaja telah diuraikan di atas. Dijabarkan pula mengenai interaksi siswa penghafal Al-Qur'an dan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an yang diduga dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dengan orang lain. Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk menguji secara empiris mengenai *"Perbedaan Hubungan Interpersonal Antara Siswa Penghafal Al-Qur'an Dan Siswa yang Bukan Penghafal Al-Qur'an"*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apa ada perbedaan hubungan interpersonal antara siswa penghafal Al-Qur'an dan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an ?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hubungan interpersonal antara siswa penghafal Al-Qur'an dan siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pengembangan Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan dalam tahapan masa remaja yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi siswa agar menyadari arti penting hubungan interpersonal yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an sehingga siswa penghafal Al-Qur'an maupun siswa yang bukan penghafal Al-Qur'an dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

b) Manfaat bagi orang tua dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada orang tua dan masyarakat pada umumnya mengenai pentingnya menjalin hubungan interpersonal yang baik sehingga dapat mengarahkan anak-anaknya untuk dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

c) Manfaat bagi Sekolah dan Instansi Terkait

Diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi pertimbangan guru pendidik dalam mengajarkan pentingnya menjalin hubungan interpersonal yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an kepada siswa didiknya yang menghafalkan Al-Qur'an maupun siswa yang tidak menghafalkan Al-Qur'an.

d) Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan dalam tahapan perkembangan masa remaja yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.